

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke dewasa. Seorang remaja sudah tidak lagi dapat dikatakan sebagai kanak-kanak, namun ia masih belum cukup matang untuk dapat dikatakan dewasa. Pada masa ini sering disebut dengan masa kritis karena pada masa ini remaja mengalami fase pencarian identitas diri atau pengakuan diri, tak jarang mereka sering menggunakan *trial and error* atau metode coba-coba walaupun melalui banyak kesalahan. Kesalahan yang dilakukannya sering menimbulkan kekawatiran serta perasaan yang tidak menyenangkan bagi lingkungan dan orangtuanya. Kesalahan yang diperbuat para remaja hanya akan menyenangkan teman sebayanya atau bahkan kelompok yang sedang mereka ikuti. Hal ini karena mereka semua atau anggota remaja tersebut sama-sama dalam fase mencari identitas diri. Kesalahan-kesalahan yang menimbulkan kekesalan lingkungan inilah yang sering disebut sebagai kenakalan remaja.

Fase lainnya pada saat masa remaja adalah fase perkembangan kognitif remaja, dalam pandangan Jean Piaget (Santrock, 2007) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasi formal (*period of formal operations*). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka

dengan mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi.

Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka. Pada kenyataan, di negara-negara berkembang termasuk Indonesia masih sangat banyak remaja yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi, sehingga sangat mudah bagi mereka terjerumus pada perilaku menyimpang sebagai contoh kutipan wawancara yang telah penulis lakukan banyak sekali perilaku yang menyimpang pada remaja.

“Pernah narkoba sejenis shabu itu yang YU pake barunyo”

(W₅,S₁,P.7Juni2017.B₇₀)

“Teman” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₇₂)

“Gak, di luar gang” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₇₄)

“RR dan IM” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₇₆)

“Kek mana ya, temen dirumah, temen diluarlah gitu bukan temen-temen digang”

(W₅,S₁,P.7Juni2017.B₇₈)

“Kalo digang make gak makenya sih gak tau” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₈₀)

“Ya beli dikampung dalam cuma temen YU RM nih ibaratnya kaki lah jadi dia ada megang barang” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₈₂)

“Gak ada kek mana ya gak tidur gak makan rasa gelisah”

(W₅,S₁,P.7Juni2017.B₈₄)

“Kalo YU make kalo lagi lagi kek mana ya misalnya gi suntuk apalagi kalo ada masalah apalagi dulu sama keluarga kan sering ribut tu sama bapak sama mama jarang dirumah tu makanya terpengaruh narkoba” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₈₆)

Seperti pengakuan subjek, pernah menggunakan narkoba sejenis shabu, perilaku menyimpang ini di dapatkan melalui lingkungan rumah, dilingkungan gang bahkan dilingkungan sekolah tak hayal lingkungan juga mendukung untuk bertindak andil dalam tahap perkembangan remaja itu sendiri, berbagai perilaku menyimpang ini banyak sekali dilakukan oleh remaja tak hanya dilakukan oleh remaja pria namun remaja wanita sekalipun dengan berani ikut terjerumus dalam berbagai tindak kriminal.

Perilaku menyimpang saat ini sudah tidak hanya dilakukan oleh generasi dewasa. Namun, sudah bergeser dan banyak dilakukan oleh remaja dan anak-anak. Hal ini dibuktikan pada data statistika yang menunjukkan meningkatnya angka kasus kriminalitas oleh remaja tiap tahunnya menurut data badan pusat statistik Indonesia. Data tersebut menunjukkan peningkatan dari segi kuantitas dari tahun 2007 yang tercatat sekitar 3100 orang remaja yang terlibat dalam kasus kriminalitas, serta pada tahun 2008 dan 2009 yang meningkat menjadi 3.300 dan sekitar 4.200 remaja. Tidak hanya dari segi kuantitas, laporan badan pusat statistik juga menjelaskan bahwa tindak kriminalitas yang dilakukan oleh remaja juga meningkat secara kualitas, berdasarkan data BPS Kota Pekanbaru 2016 banyaknya penambahan narapidana di lembaga pemasyarakatan anak Kota

Pekanbaru sebanyak 88 orang perempuan dan 51 orang laki-laki. Tingginya angka kejahatan tidak hanya dilakukan oleh remaja laki-laki saja namun perempuan pun ikut terlibat dalam perilaku kriminalitas tersebut. Banyaknya berita yang memuat terkait dengan kenakalan remaja baik di media cetak maupun di media online, mulai dari merokok, pergaulan bebas, sampai ke tingkat yang lebih parah seperti tawuran bahkan membentuk suatu gang yang kita kenal sebagai gang motor seperti kutipan wawancara yang sudah dilakukan.

“Kurang tahu kami gang motor yang mana, cuman kalo dari kamikan XTC, YU kan cuma ikut gitu tapi dekat, YU dekat tapi gak tau nama udah kenalan tapi lupa, kalo liat muka nya YU ingat” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₃₇).

“Ganggu bencong, bahkan bunuh bencong memang iya” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₄₃)

“Biasa tuh nyo (merokok)” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₄₆)

“Gak, mereka begalnyo, itu pun yang berani ja, sempat kemaren tu habis bunuh bencongan, tu pergi orang tu sparing selesai itu orang tu dikejar buser”(W₅,S₁,P.7Juni2017.B₅₀)

Seperti kutipan diatas kenakalan remaja tampak jelas bahwa mereka melakukan beberapa kenakalan, gang motor biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Masa kanak-kanak dan masa remaja berlangsung begitu singkat, dengan perkembangan fisik, psikis, dan emosi yang begitu cepat. Secara psikologis, kenakalan remaja merupakan wujud dari konflik-konflik yang tidak terselesaikan dengan baik pada masa kanak-kanak maupun remaja para pelakunya. Seringkali didapati bahwa ada trauma dalam masa lalunya, perlakuan kasar dan tidak menyenangkan dari lingkungannya,

maupun trauma terhadap kondisi lingkungannya, seperti kondisi ekonomi yang membuatnya merasa rendah diri, seperti kutipan wawancara berikut.

“YU dulu dari kecil usia pokoknya TK lah sama bu De, sampe SD kelas 5, baru sama bapak sama Ibuk trus dah sama bapak sama Ibuk SMP pas naik kelas 2 orang tu pisah, bercerai, makanya kesini ikut mama tiri sama Bapak”

(W₃,S₁,P.12Mei2017.B₃₃)

“Gimana ya, kecewa jugalah orang baru dekat ibaratnya sama orang tua tiba-tiba orang tu berpisah nya tu gak tau kenapa tiba-tiba gak sama-sama lagi keluarga tu dah hancur gitu” (W₃,S₁,P.12Mei2017.B₇₇)

Dari kutipan wawancara ini subjek mengemukakan kekecewaan yang mendalam pada masalah bersama orang tua, ada konflik bathin yang belum terselesaikan dengan baik seperti kutipan berikut.

“Kurang bahagia sama orangtua, kurang kasih sayang, karena itulah bapak pergi merantau ibuk pun jauh kan, pokoknya kurang kasih sayang dari orangtua kandung gituha “ (W₃,S₁,P.12Mei2017.B.157)

“Kalo dulu si mama sering nampar” (W₂,S₂,P.14Juni2017.B₆₅)

“Intinya karena sering ngelawan sih” (W₂,S₂,P.14Juni2017.B₆₇)

“Karena mereka sibuk dengan dunianya sendiri lah, saya milih keluar juga salah ya gitukan, dirumah juga serba salah gitu ha” (W₂,S₂,P.14Juni2017.B₇₂)

Memasuki era berbasis digital pada saat ini, berbagai informasi begitu mudah untuk kita dapatkan, bahkan sangat mudah untuk di akses melalui ponsel genggam kita, kemudahan-kemudahan tersebut tentu membawa dampak positif namun berimbas hal-hal negatif bila mana *smartphone* yang kita gunakan tidak diimbangi dengan *smartperson*. Scheidel (dalam Mulyana, 2003) mengatakan, orang berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, dan untuk mempengaruhi orang lain, untuk merasa, berpikir, atau berperilaku sebagaimana yang diinginkan.

Kemudahan akses ini, sangat mempengaruhi informasi yang diterima, terutama dikalangan remaja kita pada hari ini, media sosial sangat menyita waktu mereka, tiada hari tanpa *smartphone*, dari media sosial remaja sangat mudah mengakses berbagai informasi yang mereka terima, mulai dari hobi, tempat *hangout*, kuliner, hingga komunitas tertentu, kenakalan remaja pada hari ini mulai kompleks, tidak melihat jenis kelamin, tempat apakah lagi usia, bahkan dikalangan remaja gang motor wanita banyak kita jumpai hari ini masih berusia belia, 12 tahun.

Fenomena ini tidak jauh dari lingkungan kita, namun kita tidak menyadari hal ini, atau tidak peduli dan mengabaikan hal-hal tersebut, tidak adanya aturan tentang penggunaan ponsel pintar pada remaja, dan aturan yang tegas akan penggunaan sepeda motor pada anak sekolah, pengabaian hal ini, menjadi mobilitas bagi remaja dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari dan menjadi makanan wajib, tiada hari tanpa *smartphone* dan sepeda motor, seperti pengakuan subjek pada hasil wawancara berikut.

“Udah (pake motor)” (W₁,S₁,P.18April2017.B₁₅₆)

“Pake BB (blackberry)” (W₁,S₁,P.18Apri 2017.B₁₅₈)

“2014, ini dari 2013 dan 14an lah, kelas 2 kan diatas 2013”

(W₁,S₁,P.18April2017.B₁₆₀)

“Dari SD, tapi kalo SD kan handphonenya handphone biasa, tapi pas SMP itu baru Blackberry” (W₁,S₁,P.18April2017.B₁₆₄)

“Iya bapak yang kasih” (W₁,S₁,P.18April2017.B₁₆₆)

Penggunaan *smartphone* dan internet ikut mendukung generasi muda dalam tahap perkembangannya, kita lihat saja banyak anak-anak pada tahap perkembangan sekolah lebih sering bermain diwarnet dari pada bermain permainan tradisional terkhususnya diperkotaan, hal ini juga bisa memunculkan

kenakalan remaja sebagai tempat ajang bertemu dan berkomunikasi dengan teman baru, seperti hasil kutipan wawancara berikut.

“pengalaman kek mana? (tertawa), gak ada duduknyo, ikut-ikut keliling, putar-putar, pokoknya banyak jalan-jalanlah” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₃)

“gak ada, diwarnet tu janya, dia kan berbeda tempat, ada yang dari rumbai ada yang dari panam” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₆)

Kita telisik kejadian beberapa tahun silam, kejahatan gang motor dikota Pekanbaru, dimana tindak kejahatan yang dilakukan telah menjerus kedalam tindak kriminal, (Tempo.com), Jakarta, bahwa telah terjadi berbagai tindak kriminal pembacokan pada sejumlah warga sipil dikota pekanbaru yang telah dilakukan beberapa gang motor yang dipimpin oleh Klewang, tidak berhenti disitu saja, kenakalan remaja pada gang motor menjerus juga pada pergaulan bebas yakni seks bebas, hal-hal ini tentu ditunjang melalui sepeda motor yang digunakan.

Awalnya geng motor hanya perkumpulan anak-anak remaja yang hobi ngebut-ngebutan dengan motor, baik siang maupun malam hari. Mereka melakukan balapan motor alias trek-trekan di jalanan umum. Namun akhir-akhir ini gang motor mulai meresahkan masyarakat, bahkan aksi brutal gang motor menyebabkan banyak korban meninggal dunia termasuk anggota gang itu sendiri. Satu contoh kasusnya adalah Klewang alias Anto Klewang alias Mardijo. Klewang mengaku mengenal geng motor bernama *Exalt to Coitus* atau *Exalt to Creativity* (XTC), dia juga membenarkan bahwa dia mendapatkan setoran dari anak-anak anggota gang motor sebesar lima ribu per orang setiap minggu. Anaknya pun adalah ketua XTC yang ditangkap dalam kasus penyerangan gang motor, yakni pelemparan batu di pos jaga Markas Polresta Pekanbaru pada 2012

lalu. Mari kita lihat kenakalan remaja berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut.

“Waktu itu sekali sih ikut dijalan sudirman, sekitar tahun tahun 2014 lah, itu tawurannya sama anak XTC sama Astex, sama GhostNight”

(W₁,S₂,P.13Juni2017.B₈₀)

“Waktu itu IK ikut sama anggota ceweknya, cuman liat dari belakang, cowoknya yang kedepan” (W₁,S₂,P.13Juni2017.B₈₆)

“Ada yang bawa balok, samurai, batu yang buat lempar ada yang sambil bawa motor ditunjang gitu sampai jatuh, ikat pinggang rantai motor hal-hal yang kek gitulah, yang cewek juga da ikut, saya juga pernah ikut cuman karena terlalu ekstrim ya saya mundur cuman ikut-ikut nunjang motor ja waktu itu liat pada ngeluarin senjata yaudah saya keluar mundur takut” (W₁,S₂,P.13Juni2017.B₂₃₉)

Para remaja yang tergabung dalam gang motor tidak segan menyakiti bahkan membunuh lawannya. Macam-macam alasan mereka bergabung dalam gang motor. Namun kebanyakan hanya karena ingin eksis dan diakui dalam pergaulan, anggota yang bergabung dalam gang motor tidak hanya laki-laki namun perempuan pun tertarik untuk bergabung untuk menjadi anggota gang tersebut, bahkan dalam kumpulan gang itu terdapat satu gang motor yang khusus beranggotakan perempuan. Salah satu nama gang motor khusus remaja putri itu dinamai Sincan yang berasal dari kota Pekanbaru.

Dalam sebuah video ditampilkan di situs berbagi Youtube berjudul Kekerasan Cewek ABG Bali, tampak enam orang remaja putri menganiaya seorang remaja putri lainnya. Dalam video berdurasi lima menit itu bahkan terlihat seorang remaja putri itu tega merobek baju rekannya dengan gunting. Alasan anggota gang motor perempuan ikut bergabung adalah karena ajakan sang kekasih, maka tak heran apabila mereka rela digilir untuk menjadi anggota gang motor. Salah satu syarat untuk dapat bergabung dalam anggota gang motor

khususnya bagi perempuan adalah harus rela digilir dan ditiduri oleh semua laki-laki yang tergabung di gang tersebut. Remaja perempuan penuh dengan keraguan, ketidakpastian emosi, konflik batin, rela mengorbankan segala sesuatu untuk orang yang dicintainya, membutuhkan kemesraan, dan mudah dirangsang dengan sentuhan dari lawan jenis. Kebutuhan seks remaja perempuan umumnya disalurkan dalam bentuk fantasi, kegelisahan secara fisik dan psikis, konflik batin, serta mimpi (Kartono, 2006). Seperti pengakuan subjek sebagai berikut.

“Udah kan YU udah nikah (tertawa)” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₉₀)

“Udah” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₉₂)

“KH” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₉₄)

“Pacar, cuma udah lama pacaran udah dua tahun” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₉₆)

“Di gang” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₉₈)

“Gak, dia pacar dekat rumah sekarang dia di LP” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₁₀₀)

“Kalo ngajak ajak entahlah gak tau dho mikirnya (malu), namanya manusia ada khilafnya, itu kemauan bersama” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₁₀₄)

“SMP kelas 3” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₁₀₇)

“Antara takut sama ndak nya (tertawa)” (W₅,S₁,P.7Juni2017.B₁₀₉)

Sarwono (2005) mengungkapkan bahwa apabila remaja perempuan tidak berhasil mengatasi konflik peran yang dihadapi karena ia terlalu mengikuti gejolak emosinya, maka besar kemungkinannya ia akan terperangkap dalam penyalahgunaan obat, penyalahgunaan seks atau kenakalan remaja yang lain. Menurut Santrock (dalam Lulu, 2011) ada beberapa alasan yang menyebabkan remaja termotifasi untuk masuk dan bergabung di komunitas gang motor seperti menjadi anggota gang motor dapat memenuhi beberapa kebutuhan. Pertama kebutuhan membuktikan diri sebagai orang yang eksis, hal ini dibuktikan dengan pernyataan setelah bergabung dengan gang motor menjadi lebih hebat dan di segani banyak orang, kedua adalah kebutuhan sosialisasi dengan teman sebaya.

Dengan bergabung dalam gang motor, remaja merasa mendapatkan segala sesuatu yang bisa menghilangkan beban dalam pikiran mereka. Mereka bisa mendapatkan status, aksi-aksi bersama, ikatan persahabatan, simpati, kasih sayang, *prestise*, harga diri, dan rasa aman terlindungi. Hal ini sesuai dengan pernyataan subjek sebagai berikut.

“Kalo pertama masuk seru gimana ya seakan punya temen baru punya keluarga baru misalnya gak punya duit sama-sama pake buat ini gitu mo merokok, nih nih gitu istilahnya berbagi itu kuatlah” (W₁,S₂,P.13Juni2017.B₂₄₇)

Remaja yang mengikuti gang motor, hal itu adalah sesuatu yang wajar karena gang motor adalah sesuatu yang dapat menyalurkan hobi serta bakat mereka dalam berbagai aktivitas yang dilakukan antara lain, balapan liar, berkumpul dalam hal hobi dan pengalaman dianggap sebagai pencarian identitas diri terkhususnya mendapatkan teman baru berupa pengakuan.

“Pertama kalikan diajak temen saya cewek, namanya YR dia bilang ngapain dirumah ja gito loh mending gabung sama kami ngobrol-ngobrol asiklah katanya, gak apa-apa nih, tenang ja yaudah saya ikut komunitas itu saya masuk saya bayar uang baju saya ikutin cara mereka menghidupkan komunitas itu gimana” (W₁,S₂,P.13Juni2017.B₁₀₉)

Masa remaja merupakan masa pencarian identitas diri atau jati diri. Pada masa remaja ini sering kali terjadi krisis identitas, pencarian identitas diri remaja yaitu usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa perannya dalam masyarakat. Selain sedang mencari jati diri, remaja sebenarnya juga perlu beraktualisasi diri atau perlu pengakuan dari orang lain. Ketika mereka gagal menemukan identitas diri dan gagal beraktualisasi diri di dalam lingkungan seperti keluarga, sekolah ataupun masyarakat sekitar, maka sering kali remaja mencoba mencari jati diri dan beraktualisasi di luar lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat sekitarnya

dan sering kali mereka memperoleh jati diri sementara waktu serta bisa beraktualisasi diri di dalam gang motor-gang motor yang kebetulan menerima keberedaan diri mereka.

Menurut mereka ini adalah sesuatu yang wajar, mereka sendiri melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan apa yang mereka ketahui atau mempunyai pendapat yang tidak sesuai dengan pendapat lain yang mereka pegang, sebuah perasaan tidak nyaman yang memotivasi orang untuk mengambil langkah demi mengurangi ketidaknyamanan. Disonansi kognitif dikatakan sebagai keadaan ketidaknyamanan psikologis atau ketegangan yang memotivasi usaha-usaha untuk mencapai konsonansi seperti para anggota gang motor.

Ditinjau dari teori ekologi dalam perkembangan remaja menekankan pada interaksi antara orang dengan lingkungan fisik dan sosialnya. Manusia dipandang sebagai makhluk yang berkembang dan beradaptasi melalui interaksi dengan semua elemen lingkungannya. Teori ekologi memperhatikan faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi masalah perkembangan anak. Penekanan penting model ini adalah pada konsep "*the person-in-environment*" (Zastrow, 2000). Ekologi manusia adalah suatu pandangan yang mencoba memahami keterkaitan antara manusia dan lingkungannya. Ekologi perkembangan adalah lingkungan belajar, yaitu suatu wahana untuk mendeskripsikan, menjelaskan, meramalkan, dan mengendalikan interaksi dan transaksi dinamik antara individu dengan lingkungan.

Hal yang penting dalam teori ekologi adalah bahwa pengkajian perkembangan anak dari sub sistem manapun, harus berpusat pada anak, artinya

pengalaman hidup anak yang dianggap menjadi penggerak perkembangan anak (dalam Sokolova, 2008). Bronfenbrenner (1998) dalam mengkaji suatu masalah berdasar teori ekologi maka harus melibatkan aspek-aspek prediktor yang mewakili 4 komponen, yaitu konteks masalahnya, orang yang terlibat, proses dan waktu, yang sangat mempengaruhi terjadinya kenakalan remaja yaitu pendidikan karakter, dimana akan dikaji dari aspek prediktornya, yaitu karakteristik lingkungan dimana pendidikan karakter itu berlangsung (konteks), karakteristik individu (orang) dan proses pendidikan karakter.

“Kalo secara agama sih biasa aja, dominannya kepapa sih lebih sering ibadah lah istilahnya” (W₂,S₂,P.14Juni2017.B₉₇)

“Sholatlah dibanding mama” (W₂,S₂,P.14Juni2017.B₉₉)

“Dirumah aja, kalo mama jarang” (W₂,S₂,P.14Juni2017.B₁₀₁)

“Yaa paling papa sih yang nyuruh sholat kalau dah ngomong sekali dua kali kalo gak denger yaudah gitu” (W₂,S₂,P.14Juni2017.B₁₀₃)

Teori ekologi menjelaskan bahwa karakteristik lingkungan keluarga akan mempengaruhi kenakalan pada remaja, karena karakteristik keluarga akan menentukan gaya mendidik orangtua. Seperti hasil penelitian Naimah (2010) yang menunjukkan bahwa keluarga dengan penghasilan menengah kebawah cenderung menggunakan pola otoritarian yang ditandai dengan pemberian batasan-batasan tertentu dan aturan yang tegas terhadap anaknya, tetapi memiliki komunikasi verbal yang rendah.

“Apa ya, kurang perhatianlah gitu, tunggu ada masalah baru ngomong kalo gak ya gak ngomong juga gitu, Awal-awalnya sedih tapi lama kelamaan jadi terbiasa” (W₂,S₂,P.13Juni2017.B₂₀₉)

Keluarga dengan penghasilan menengah kebawah juga menggunakan pola parenting permisif yang penuh kelalaian (*Permisiveneglectfull Parenting*). Pada

pola ini orangtua tidak ikut campur dalam kehidupan anaknya. Orangtua tidak pernah tahu keberadaan anaknya dan tidak memiliki kecakapan sosial, padahal anak membutuhkan perhatian orangtua ketika mereka melakukan sesuatu. Orangtua tidak memonitor perilaku anaknya ataupun mendukung ketertarikan mereka, karena orangtua sibuk dengan masalahnya sendiri dan cenderung meninggalkan tanggung jawabnya sebagai orang tua. Akibatnya anak dari keluarga dengan penghasilan menengah kebawah memiliki karakter yang kurang baik, seperti hasil penelitian Naimah (2010).

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran kenakalan remaja yang ditinjau dari teori ekologi Bronfenbrenner pada gang motor wanita

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran kenakalan remaja ditinjau dari teori ekologi Bronfenbrenner pada gang motor wanita

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial “kenakalan remaja pada gang motor wanita”, dan diharapkan dari hasil penelitian ini juga dapat bermanfaat untuk keperluan peneliti selanjutnya bagi siapa saja yang tertarik melakukan

penelitian pada kenakalan remaja ditinjau dari teori ekologi Bronfenbrenner pada gang motor wanita.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini, dapat memberikan gambaran terkait dengan kenakalan remaja khususnya pada gang motor baik untuk pemerintahan maupun masyarakat luas. Kenakalan remaja termasuk dalam sebuah penyimpangan yang berdampak pada keselamatan dan kenyamanan masyarakat. Para anggota gang motor ini pada umumnya para remaja yang sedang mencari jati diri. Namun, jati diri yang mereka cari adalah dengan cara melanggar peraturan dan hukum yang ada. Diharapkan instansi pemerintahan terkait lebih memperhatikan masalah kenakalan remaja tersebut dan untuk kepada orangtua diharapkan dapat memberikan pola pengasuhan yang tepat karena pola asuh dapat berdampak pada masa remajanya.